

Tuturan yang Disamarkan (*Vague Expression*) Narasumber dalam *Talk Show* Bertema Politik: Analisis Pragmatik

Sri Handayani¹, Iwa Lukmana², Wawan Gunawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Indonesia^{1,2,3}
Universitas Kebangsaan Republik Indonesia¹
handayani.ukri@gmail.com, iwa.di.bandung@gmail.com, wagoen@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian analisis wacana kritis (AWK) tentang tuturan yang disamarkan pada acara *talk show bertema politik*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis respon narasumber dalam *talk show* bertema politik untuk melihat strategi dan alasan narasumber dalam merespon pertanyaan pembawa acara (*host*). Batasan bahasan adalah *vague expression* respon narasumber dalam *talk show*. Data penelitian diambil secara purposif dari satu episode *talk show* program Mata Najwa di salah satu televisi di Indonesia berjudul “Berebut Tahta di Tengah Wabah”. Data dianalisis dengan mendasarkan teori tentang tuturan yang disamarkan (*vague expression*) (Raffman, 2014) dan ditinjau dari fungsi pragmatik (*pragmatic function*) (Sabet & Zhang, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasumber menggunakan *vague expression* dalam merespon pertanyaan pembawa acara digunakan sebagai bentuk (1) mitigasi (tindakan yang bertujuan untuk mengurangi) seperti untuk mempertahankan diri, merendahkan, berlaku sopan, (2) menyamarkan informasi seperti jumlah, penekatan permasalahan, kemungkinan peristiwa, dan mengelola jalannya dialog seperti untuk memperbaiki diri, menciptakan keragu-raguan, dan (3) untuk menguasai manajemen percakapan.

Kata Kunci: *Vague Expression*, Narasumber, *Talk Show* Bertema Politik.

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi secara verbal, dibutuhkan adanya kejelasan dan ketepatan informasi yang disampaikan agar komunikasi bisa berjalan dan tujuan yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik. Pilihan kata dan penggunaan kalimat yang baik diharapkan dapat menjembatani informasi yang akan disampaikan sehingga tercapai fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Allan, 2001). Tetapi dalam beberapa kasus, terkadang seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja mengaburkan kejelasan dan ketepatan sehingga informasi yang akan disampaikan menjadi kabur atau tidak jelas. Ketidakjelasan atau kesamaran dari informasi yang disampaikan dapat dikenali dari unsur intrinsik bahasa yang digunakan. Analisis unsur intrinsik ini bisa dilihat dalam dua tingkatan yaitu secara leksikal dan secara pragmatik (Raffman, 2014; 2).

Kesengajaan untuk mengaburkan tuturan seseorang bisa digunakan untuk beberapa alasan seperti untuk proteksi diri, menyamarkan informasi yang disampaikan, memunculkan keraguan akan informasi atau untuk menjaga keharmonisan sebuah percakapan (Sabet & Zhang, 2015). Sebaliknya seseorang yang tidak sengaja menghasilkan tuturan yang banyak mengandung ketidakjelasan dan keraguan dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki keterbatasan pengetahuan atau kosa kata yang digunakan (Williamson, 1994; Khalil, 2020). Dalam penjelasan tentang fungsi pragmatik tuturan yang disamarkan, Sabet & Zhang (2015) mengkategorisasikan fungsi tuturan yang disamarkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: fungsi mitigasi, fungsi ketepatan informasi dan fungsi manajemen wacana. Fungsi mitigasi dapat berupa tindakan untuk memproteksi diri, untuk tujuan kesopanan, dan untuk mengurangi informasi. Fungsi ketepatan informasi dapat berfungsi untuk menyamarkan kuantifikasi atau jumlah, menekankan informasi, mengungkapkan kemungkinan, dan menunjukkan ketidakyakinan. Sedangkan manajemen wacana memiliki fungsi untuk memperbaiki ucapan, menciptakan keragu-raguan, dan menjaga harmonisasi percakapan.

Penelitian tentang tuturan yang disamarkan telah banyak dilakukan oleh ahli bahasa dengan topik penelitian yang berbeda. Khalil (2020) meneliti tentang *vague expression* dalam wacana media politik yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosio-kognitif, Cheng and Warren (2001) meneliti tentang penggunaan bahasa yang samar dalam percakapan antar budaya di Hongkong, Patter (2018) meneliti tentang bahasa yang disamarkan sebagai alat untuk menghindari kontroversi, Alkhatnai (2017) meneliti tentang bahasa yang disamarkan dan fungsi sosialnya, Wenzhong & Jingyie (2013) meneliti fungsi bahasa yang disamarkan dalam iklan komersial, Lin (2013) meneliti tentang bahasa yang disamarkan dan komunikasi antar pribadi dalam percakapan antar budaya, Bajri (2016) meneliti tentang penggunaan bahasa yang disamarkan dalam literature, Cai-yan & Lu-ting (2014) meneliti tentang bahasa yang disamarkan dalam *talk show* berbahasa Inggris dan Turzunova (2021) meneliti tentang elemen bahasa yang disamarkan, sedangkan bila dilihat dari fenomena penggunaan bahasa yang disamarkan, bahasa ini banyak ditemukan dalam berbagai konteks dan wacana seperti dalam konteks komunikasi antar pribadi, komunikasi antar budaya, komunikasi dalam dunia kerja, komunikasi dalam konteks sehari-hari dan konteks lainnya dan dapat pula terjadi dalam berbagai setting dan wacana seperti dalam *talk show*, iklan komersial, literatur karya sastra, dan wacana dalam media masa. Dilihat dari penggunaan dalam konteks-konteks tersebut, bahasa yang disamarkan tentu saja berbeda fungsi sesuai dengan tujuan penggunaannya. Penelitian ini adalah penelitian tentang penggunaan bahasa yang disamarkan dan fungsinya dalam wacana *talk show* yang bertemakan polititik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis respon narasumber dalam *talk show* yang bertemakan politik untuk melihat strategi dan alasan narasumber dalam merespon dengan menggunakan pilihan kata tertentu yang dapat dianggap sebagai bahasa yang disamarkan.. Penelitian ini dibatasi pada respon narasumber yang dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik kategori dan fungsi bahasa yang disamarkan yang diambil dari episode program *talk show*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analisis wacana kritis (AWK) yang mendasarkan pada teori pragmatik yang memfokuskan pada pembahasan tuturan narasumber yang disamarkan dengan mendasarkan pada teori *vague expression* (Raffman, 2014) dan fungsi *vague expression* ditinjau dari fungsi pragmatiknya (Sabet & Zhang, 2015). AWK adalah salah satu jenis metode analisis penelitian tentang permasalahan seperti bagaimana kekuasaan sosial melukai dan mendominasi dan ketidaksetaraan terjadi, diproduksi, dan dihambat dalam wacana oral dan teks tertulis dengan konteks sosial politik (van Dijk, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon narasumber dalam *talk show* yang beretemukan politik dilihat dari fungsi pragmatik (*pragmatic function*). Sumber data penelitian diambil secara purposif dari salah satu episode *talk show* program Mata Najwa di salah satu televisi swasta di Indonesia berjudul “Berebut Tahta di Tengah Wabah” yang ditayangkan pada tanggal 20 September 2020 dan diunggah ke *YouTube chanel*.

Tahapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, memilih tema *talk show* politik program Mata Najwa dan menstraskrip dialog yang ada dalam *talk show*. Pemilihan tema politik didasarkan pada jumlah penontonnya dalam *YouTube channel*. Kedua, menstraskrip dialog dalam *talk show*. Transkrip dialog dalam *talk show* diambil dari fitur transkrip yang ada pada YouTube. Tahapan berikutnya adalah mengklasifikasikan dan membuat persentase tuturan narasumber ke dalam tuturan yang termasuk ke dalam *vague expression* dan bukan *vague expression* berdasarkan pada teori level fungsi pragmatik dari pragmatik (Sabet & Zhang, 2015). Tahapan terakhir adalah menganalisis setiap jenis *vague expression* dengan melihat konteks pembicaraan, tema pembicaraan, dan tuturan narasumber untuk melihat strategi dan tujuan narasumber menggunakan *vague expression*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil klasifikasi kategori tuturan yang disamarkan (*vague expression*) dari dialog dalam episode “Berebut Tahta di Tengah Wabah” terdapat 81 pertanyaan yang terdiri dari 13 pertanyaan yang

termasuk ke dalam sapaan dan ekspresi pembuka dan 68 pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber yang berjumlah 9 orang yang memerlukan respon jawaban. Dari 68 respon narasumber menunjukkan bahwa terdapat respon narasumber yang menunjukkan respon dengan tuturan yang samar sebanyak 50 respon (73%) dan yang pasti sebanyak 18 respon (27%). Tuturan narasumber yang termasuk ke dalam tuturan yang disamarkan meliputi kategori mitigasi, ketepatan informasi, dan manajemen dialog. Frekuensi dan persentase dari respon tersebut dapat dilihat dalam **table 1**.

Tabel 1.
Frekuensi dan persentase kategori dan fungsi pragmatik dalam tuturan yang disamarkan (vague expression)

Fungsi Pragmatik	Frekuensi	Persentase	Sub. Kategori Fungsi Pragmatik	Frekuensi	Presentase	Contoh tuturan yang disamarkan Kata/Frase/Kalimat
1. Mitigasi	18	26.5	1. <u>Proteksi</u>	11	0.61	<u>mungkin, saya rasa</u>
			2. <u>Kesopanan</u>	2	0.11	<u>saya kira</u>
			3. <u>Merendahkan</u>	5	0.28	<u>itu saja, semua, semuanya, seluruhnya</u>
2. Memberi informasi yang benar	12	17.5	1. <u>Kuantifikasi</u>	7	0.58	<u>banyak, banyak sekali, masih banyak, sedikit</u>
			2. <u>Penekanan</u>	2	0.17	<u>...ya..., ...nah...</u>
			3. <u>Kemungkinan</u>	1	0.08	<u>sedikit banyak</u>
			4. <u>Ketidakpastian</u>	2	0.17	<u>yang tadi saya bilang, seperti yang saya bilang</u>
3. Manajemen Percakapan	20	29	1. <u>Memperbaiki</u>	1	0.05	<u>sudah saya katakan juga</u>
			2. <u>Keragu-raguan</u>	13	0.65	<u>mengulang kata/frase/kalimat, hmmm..., ...eh...</u>
			3. <u>Manajemen Dialog</u>	6	0.30	<u>saya merasa, kayaknya, saya juga tidak tahu</u>

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari ketiga jenis tuturan yang disamarkan tersebut, kategori manajemen dialog narasumber cenderung menjadi tuturan yang paling sering digunakan narasumber untuk merespon pertanyaan sebanyak 20 kali (29 %), mitigasi sebanyak 18 kali (18 %) dan ketepatan informasi sebanyak 12 kali (12%). Dari persentase kategori tuturan tersebut dapat bermakna bahwa ada keragu-ragan narasumber dalam merespon pertanyaan pembawa acara. Strategi yang dilakukan narasumber dalam merespon pertanyaan pembawa acara yaitu dengan cara mengulang kata, frase, atau kalimat yang dinyatakan, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kuantitas yang tidak pasti seperti **banyak, banyak sekali, masih banyak, sedikit, semua, seluruh, semuanya, itu saja**, dan menggunakan kata atau frase yang bermakna tidak pasti seperti **mungkin, saya rasa, saya kira, sudah saya katakan, seperti yang saya bilang, saya merasa, kayaknya, dan saya juga tidak tahu**. Penggunaan kata, frase atau kalimat dan pengulangan yang dilakukan memiliki fungsi yang berbeda dari setiap kategorinya. Fungsi dari strategi ini dapat diketahui dari konteks dan praanggapan dari pertanyaan dari pembawa acara dan tuturan narasumber itu sendiri.

Fungsi Mitigasi

Analisis data menunjukkan bahwa respon narasumber terhadap pertanyaan pembawa acara sangat bervariasi. Variasi dari fungsi linguistik yang ditunjukkan dari respon tersebut memiliki tingkatan yang berbeda dari setiap kategorinya. Pada kategori mitigasi, narasumber cenderung lebih melakukan proteksi diri terhadap pertanyaan pembawa acara dengan menyampaikan jawaban yang tidak pasti. Kata **mungkin** mendominasi tuturan narasumber dalam memproteksi diri. Selain kata mungkin, kata, frase atau kalimat lain yang digunakan oleh narasumber untuk memproteksi diri dari serangan pertanyaan pembawa acara meliputi **saya rasa, saya kira, sudah saya katakan, oh ya.....**. Jawaban ini merupakan jawaban yang mudah dipatahkan karena memiliki kecenderungan yang tidak terukur dengan pasti. Dengan demikian pembawa acara terus menuntut jawaban yang pasti dengan

memberikan pertanyaan lanjutan. Contoh respon mitigasi yang berfungsi sebagai proteksi diri dapat dilihat dalam respon [1] antara pembawa acara (PA) dan narasumber (NS) berikut:

- [1] PA : ... Kenapa sih harus dua-duanya, anak juga mantu juga. Saya ingin tahu yang lebih punya duluan niatan siapa. Apakah mas Bobby dulu Mas Gibran atau siapa yang lebih dulu?...
- NS : ...Ya kebetulan saja mungkin Medan sama Solo pilkadanya 2020 serentak ya, jadi bersamaan majunya.

Dalam jawaban pertanyaan [1], dapat dilihat bahwa narasumber cenderung memberikan jawaban yang tidak pasti dan ragu-ragu dilihat dari kata mungkin yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari proposisi bahwa Medan dan Solo memiliki pilkada yang serentak di tahun 2020, oleh karena itu dalam kasus ini narasumber cenderung mencari aman untuk tidak dikatakan memiliki dukungan yang sama yang diberikan oleh orang tuanya yang menjadi presiden dengan kenyataan bahwa ada dua calon dalam pilkada yang dua-duanya memiliki buhungan keluarga dengan presiden sebagai anak dan menantu.

Sementara dalam kategori ketepatan informasi, narasumber cenderung menggunakan kata yang menunjukkan jumlah yang tidak pasti seperti **banyak, banyak sekali, masih banyak, sedikit sedikit banyak, dan ekspresi seperti ..ya..., ..nah..., yang bisa saya bilang, seperti yang saya bilang.** Fungsi dari penggunaan kata-kata tersebut ditinjau dari pragmatiknya dapat berfungsi sebagai menunjukkan jumlah, menekankan, kemungkinan yang tidak pasti, dan ketidakpastian. Fungsi pragmatic tersebut dapat kita lihat dari respon narasumber terhadap pertanyaan pembawa acara [2] dan [3].

- [2] PA ... berarti strategi Kalau Pak Bagyo saja tidak tahu apa kelebihan Pak Bagyo Bagaimana strategi meyakinkan pemilih Pak?
- NS Nyuwun sewu ya Mbak, ya saya juga **sedikit banyak** itu juga punya usaha tentang jahitan nggeh. Artinya saja juga orang perancang nggeh dan disitulah **banyak sekali** warga Solo yang **banyak sekali** sering-sering datang ke saya. Di **semua seluruh** itu saya rasa kok nggak gitu ya mbak karena **semua** nyuwun sewu nggeh ya...
- [3] PA Mas Gibran aspek etika politik apakah Dipertimbangkan Mas?
- NS ... Pilkada ini kan sebuah sistem Mbak ada aturan regulasinya ada undang-undang tentang Pilkada ada peraturan KPU ada penyelenggaraannya yaitu KPU ada pengawasnya Bawaslu ada partai politik yang mengusung para calon yaa.. **saya kira kita harus percaya** pada sistem ini.
...

Pada kasus [2], narasumber menggunakan kata **sedikit banyak, banyak sekali,** dan **semua seluruh** untuk menyatakan bahwa dirinya memiliki suatu usaha yang bisa dikatakan memiliki hasil yang bisa dipertimbangkan tetapi tidak diketahui berapa banyaknya. Sedangkan kata **banyak sekali** adalah bentuk dari ketidaktahuan berapa banyak pendukung yang dimiliki. Fungsi dari strategi ini bisa fungsi pragmatik untuk menyamakan kuantifikasi untuk membentuk opini yaitu bahwa pendukungnya banyak dari seluruh Indonesia. Sedangkan pada kasus [3], adalah respon narasumber yang menjawab dengan rasa tidak pasti yaitu memberikan opini dengan membuat perkiraan yang belum tentu orang lain memiliki perkiraan yang sama seperti yang narasumber miliki. Kata **saya kira** akan lebih pasti bila menggunakan kata menurut pendapat saya, menurut saya, atau opini saya.

Pada kategori manajemen dialog, keraguan narasumber dalam memberikan jawaban dapat dikatakan tidak yakin dan tidak cukup menunjukkan seorang yang menjadi calon di pilkada. Hal ini dibuktikan dengan kecenderungan narasumber yang mengulang jawaban yang serupa dengan mengulang kata, frase atau kalimat yang sama, membuat jeda dalam menjawab dengan menggunakan ekspresi seperti, **hmm..., ehh,** dan menjawab dengan jawaban yang diawali dengan **saya merasa..., kavaknya..., saya juga tidak tahu....** Contoh jawaban ini dapat ditemui dalam response [4], [5] dan [6] berikut.

- [4] PA : .Tadi kita berbincang tahun lalu itu ya hampir dua hampir dua tahun sempat bilang tertarik politik sebelumnya bilang nggak tertarik Sekarang waktu itu tertarik tapi masih lama 20 tahun lagi tiba-tiba mencalonkan dari jadi walikota. **Apa yang berubah Mas Gibran?**
- NS : Tidak ada yang berubah, **niat saya masih sama dulu**. Saya jadi pengusaha itu niatnya saya bisa **bermanfaat untuk orang banyak**. Sekarang saya masuk ke politik **niatnya masih sama niat saya** adalah agar **bisa bermanfaat untuk orang yang lebih banyak lagi. Niatnya masih sama bermanfaat untuk orang banyak**

Kasus [4] adalah contoh penggunaan kalimat yang diulang-ulang untuk menunjukkan jawaban dari pertanyaan apakah ada yang berubah. Tidak disadari bahwa dalam menjawab pertanyaan ini, narasumber memberikan jawaban yang ragu-ragu sehingga ia mengulang kata sebagai usaha untuk meyakinkan pembawa acara. Keraguan narasumber dapat diketahui dengan adanya proposisi yang mendasari bahwa ia pernah menyatakan tidak tertarik dengan politik dan akan maju untuk mecalonkan dalam pemilihan umum setelah 20 tahun. Dengan demikian keraguan dari narasumber dipengaruhi oleh pernyataan sebelumnya.

- [5] PA : Time frame nya berubah waktu itu bilang nya masih nanti 20 tahun sekarang tiba-tiba sudah itu **Apa yang membuat time framenya menjadi begitu cepat Berubah**
- NS : **Hmm..** yaa ..yang jelas ini Mbak niat saya masih sama bermanfaat untuk orang banyak kalau time framenya dipercepatnya ya Mungkin karena saya sudah merasa siap gitu aja.

Bila pada kasus [5], keraguan ditunjukkan oleh narasumber dengan membuat jeda dalam menjawab pertanyaan. Ekspresi seperti hmmm,...yaa.. dan berhenti sejenak dan mengulang kalimat yang sama menandakan keraguan dalam jawabannya. Ekspresi hmm..yaa.. dalam kasus ini digunakan untuk mencari kata-kata yang tepat belum muncul untuk dikeluarkan sebagai jawaban.

- [6] PA : Tidak ada keistimewaan ketika dapat tiket maju calon partai Padahal baru daftar sebagai kader sebelumnya tidak terlibat sama sekali kegiatan partai malah kader lama yang pernah jadi pejabat daerah sudah sempat dapat rekomendasi tidak jadi masuk digantikan oleh Mas Gibran **itu tidak bisa dibilang keistimewaan Mas?**
- NS : Loh kalau merekomendasikan Itu haknya ibu ketua umum. Kalau rekomendasi itu kan **kayaknya** ibu ketua umum yaitu Keputusannya ada di ibu ketua umum

Berbeda dengan kasus [5], kasus [6] adalah contoh keraguan jawaban narasumber yang menggunakan pilihan kata **kayaknya**. Kata **kayaknya** dalam percakapan dapat bermakna seperti dan menandai sesuai yang belum jelas. Dalam kasus ini narasumber merasa ragu menyebutkan siapa pemberi rekomendasi untuk maju mencalonkan dalam pemilihan daerah yang seharusnya ia mengetahui siapa pemberi rekomendasi dalam partai. Dalam hal ini dapat diindikasikan bahwa narasumber memiliki keraguan untuk mengatakan sebenarnya atau tidak dan sebagai kompensasinya ia menyatakan dengan pernyataan kayaknya... fungsi pragmatik dalam respon jawaban narasumber terhadap pembawa acara bisa saja saling tumpang tindih tetapi pada dasarnya fungsi tersebut memiliki kecenderungan dengan tingkatan fungsi pragmatik yang lebih tinggi dengan melihat konteks dan proposisi dari tuturan keduanya.

SIMPULAN

Tuturan yang disamarkan dapat digunakan untuk informasi yang tidak ingin untuk disampaikan. Tuturan ini dapat dilakukan dengan menggunakan ungkapan dengan kata yang bermakna tidak pasti dan kata yang menunjukkan kuantitas yang tidak pasti. Dilihat dari fungsi pragmatiknya, fungsi proteksi diri dan menyamarkan keraguan merupakan fungsi yang paling dominan terlihat dalam respon narasumber dalam *talk show* bertema Berebut Tahta di Tegah Wabah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata seperti saya kira, mungkin, saya rasa, kayaknya, semuanya, semua, banyak, sedikit banyak digunakan oleh narasumber untuk memproteksi dirinya dari serangan

pertanyaan yang diberikan oleh pembawa acara, membuat informasi terlihat jelas dan tepat, serta memelihara percakapan dalam dialog tetap berjalan baik. Dengan demikian secara keseluruhan, *vague expression* dari respon narasumber digunakan sebagai bentuk untuk mitigasi (tindakan yang bertujuan untuk mengurangi) seperti untuk mempertahankan diri, merendahkan, berlaku sopan, menyamarkan informasi seperti jumlah, penekatan permasalahan, kemungkinan peristiwa, dan mengelola jalannya dialog seperti untuk memperbaiki diri, menciptakan keragu-raguan, atau menguasai pemanajemen percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhatnai, M. (2017). Vague language and its social role. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(2), 122.
- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Blackwell Publisher.
- Bajri, I. (2016). Discourse Analysis On Significant Usage Of Vague Language In Edward Albee's The Zoo Story. *International Journal of English Language Teaching*, 4(3). 34-48
- Cai-yan & Lu-ting. (2014). Vague Language in English Talk Show. *US-China Foreign Language*. 12(10). 819-825
- Cheng, W., & Waren, M. (2001). The Use of Vague Language Across Spoken Genres in an Intercultural Hong Kong Corpus. *English World-Wide*, 22(1), 81-104.
- Khalil, H. (2020). A Pragma-semantic Model for Ideology Identification in Politic Media Discourse: an Interdisciplinary Methodology for Socio-Cognitive Approach. *Journal The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 26(4). 28-14
- Lin. Y. (2013). Vague Language and Interpersonal Communication: An Analysis of Adolescent Intercultural Conversation. *International Journal of Society, Culture & Language*, 1(2). 69-80.
- Peter, M. (2018). Vague language as a means of avoiding controversy. *Training, Language and Culture*, 2(2).
- Raffman, D. (2014). *Unruly Words: A Study of vague Language*. New York: Oxford University Press.
- Sabet, P., & Zhang, G. (2015). *Communicating Through Vague Language: A Comparative Study of L1 and L2 speakers*. London: Palgrave Macmillan.
- Turzunova, D. (2021). Use of Vague Language Elements in Spoken Discourse. *Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 1(14). 121-132.
- Van Dijk, T. (2015). Critical Discourse Analysis. In *The Handbook of Discourse Analysis, Second Edition*. Ed. Tannen, D., Hamilton, H., & Schiffrin, D. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Published 2015 by John Wiley & Sons, Inc.
- Wenzhong, Z., & Jingyi, L. (2013). A Pragmatic Study on the Functions of Vague Language in Commercial Advertising. *English Language Teaching*, 6 (6). 103-112
- Williamson, T. (1994). Vagueness. Dalam Robert, J. Asher & Joseph, R. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press.
- <https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-061528097/link-live-streaming-mata-najwa-trans7-adu-kuat-di-demokrat-hari-rabu-3-maret-2021>
- <https://youtu.be/OiBvxt8zPqY>